

## PERAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

**Zubairi**

*Sekolah Tinggi Agama Islam Asy-Syukriyyah*

Email: [zubairimuzakki@gmail.com](mailto:zubairimuzakki@gmail.com)

**Abstract:** *The roles and responsibilities of parents in pre-school age children in the perspective of Islam are significant and very important in the development and formation of children's character and education because at this time it is very vital (golden age) for children's growth and development, both in terms of physical growth, brain growth, and spiritual growth because at this time children will usually imitate what their parents do, whether their actions are good or bad. Therefore, parents must pay more attention to their children and educate them on good and positive things so that they become children who are beneficial to society, devoted to their homeland and nation. The research method in this journal is carried out with a literature review by analysing theoretical data about the role of parents in children's Islamic education from an early age with various sources so that a comprehensive thought is formed about how important the role of parents in the formation of children's Islamic education is carried out. Since early stage. Every parent wants to educate their child well and successfully. They hope their children have personality, faith, and piety to Allah SWT. A child with a noble character is devoted to his parents and is helpful for himself, his family, society, homeland, country, and religion. Efforts to educate children must start as early as possible so that children grow and develop into intelligent children. One of the earliest and most basic efforts is praying to Allah SWT, asking that the child who will be entrusted to us later is wise and pious, and asking for instructions so that we are given the ability to nurture, maintain and educate him by the teachings of Islam. So with the role and responsibility of parents for children's Islamic religious education, children will become a successful generation in the hereafter and able to serve their parents, homeland, and nation.*

**Keywords:** *the role of parents, Islamic education, early childhood.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aset yang sangat penting bagi kemakmuran suatu bangsa, maka setiap orang membutuhkan dan harus menempuh pendidikan pada semua jenjang, termasuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Dalam bidang pendidikan, seorang anak membutuhkan pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhannya sejak ia dilahirkan. Akan sangat bermanfaat dalam memodifikasi proses belajar bagi anak sesuai dengan berbagai usia, kebutuhan, dan situasinya, baik secara akademis, emosional, dan sosial, jika didukung oleh kesadaran akan ciri-ciri anak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 merupakan salah satu contoh kesungguhan pemerintah dalam menanggapi keprihatinan bangsa. Melalui pendidikan nasional, bangsa Indonesia diharapkan mampu mengembangkan kecerdasan sekaligus membentuk watak peradaban yang bermartabat, antara lain ketuhanan Yang Maha Esa, akhlak mulia, kesehatan jasmani dan rohani, pengetahuan, kemampuan, kreativitas, kemandirian, dan kemandirian. tanggung jawab." (Wasehudin, 2018). Al-Qur'an dan Hadis adalah dua pilar pendidikan Islam

(Putri & Az-Zhafi, 2020). Pendidikan juga dapat dipandang sebagai salah satu upaya untuk memelihara dan mengembangkan seluruh bagian kepribadian jasmani dan rohani seseorang. Untuk menjadi pribadi yang berkepribadian harus terjadi secara bertahap. Dengan kata lain, pembentukan kepribadian yang utuh dan utuh sebagai individu, sosial, dan sebagai manusia ilahi hanya dapat dicapai jika proses itu berlanjut hingga akhir pertumbuhan dan perkembangannya, hingga puncak kemampuannya.

Tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, dalam situasi saat ini, peningkatan pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk mengatasi krisis moral yang saat ini sedang melanda Indonesia (Santosa, 2014). Dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan karakter harus mengiringi seluruh elemen kehidupan, termasuk lembaga pendidikan, mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia yang tangguh. Pendidikan karakter idealnya harus ditanamkan ke dalam semua bagian kehidupan sekolah (Nurrahman & Irawan, 2020).

Menanamkan cita-cita pendidikan Islam pada anak dimulai sejak usia dini guna mempersiapkan anak menghadapi masa depan, yang paling langsung adalah waktu sekolah, karena sifat-sifat tersebut dapat diciptakan sejak usia muda, mereka telah diajarkan kebiasaan sehat sesuai dengan keyakinan Islam, keterampilan sosial, dan pemecahan masalah sejak kecil. Berbagai bagian kemanusiaan, termasuk dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial harus ditumbuhkembangkan melalui pendidikan. Dari segi pendidikan Islam, fokus utama seharusnya adalah bagaimana melahirkan generasi yang berkepribadian mulia, berilmu luas, dan berkemampuan luar biasa, dengan tetap menanamkan nilai-nilai Islam.

Singkatnya, pendidikan anak usia dini berfokus pada pengaturan dasar untuk perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, kreativitas, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual), dan pengembangan sosio-emosional (sikap dan sikap). Bahasa dan komunikasi, sesuai dengan individualitas dan tahapan perkembangan yang dilalui anak usia dini, guna mempersiapkan mereka untuk masa sekolah dan masa depan.

Orang tua diperintahkan dalam Al-Qur'an untuk mendidik anak-anaknya dengan cara yang dilandasi nilai keimanan dan menanamkan nilai takwa dalam hati anak-anaknya. Generasi berikutnya terdiri dari anak-anak yang lahir ke alam. Mereka adalah tunas baru yang akan tumbuh di masa depan. Dalam Surah An-Nissa ayat 9, Allah SWT berfirman: Yang artinya *"Dan bertakwalah kepada Allah mereka yang, jika mereka meninggalkan mereka anak-anak yang rentan, yang mereka khawatirkan," kata Quran (kesejahteraan mereka). Akibatnya, biarkan mereka mengungkapkan kebenaran."* Dijelaskan dalam ayat tersebut bahwa tanggung jawab

orang dewasa untuk tidak mengabaikan anak-anak mereka dan memberikan pendidikan yang layak bagi mereka. Selanjutnya, karena anak adalah anugerah Tuhan kepada orang tua, maka orang tua harus bertanggung jawab atas segala kebutuhan anaknya, baik materil maupun immateriil. *“Sesungguhnya anak yang dilahirkan ke dunia adalah amanah yang diberikan Allah kepada orang tua,”* tulis Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam bukunya Ihya. Ia dilahirkan dalam keadaan putih sempurna, tanpa noda atau najis sedikitpun.” Hal ini juga dijelaskan dalam ayat 27 Surat Al-Anfal: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul, dan janganlah kamu mengkhianati amanah yang dititipkan kepadamu, sedang kamu sadar”* demikian bunyinya.

Menurut ayat di atas, amanah tidak boleh disia-siakan begitu saja; sebaliknya, itu harus dipertahankan sebanyak mungkin. Setiap orang tua telah dipercayakan tanggung jawab membesarkan anak-anaknya oleh Allah swt. Bayi harus diasuh, dijaga, dirawat, dan dididik dengan baik, serta diberi landasan iman yang kokoh dan benar, agar tumbuh menjadi manusia yang membangun bukan menghancurkan. Memberikan pendidikan Islam yang memadai kepada anak-anak sejak dini akan menghasilkan generasi yang unggul tidak hanya di bidang sains tetapi juga di bidang seni serta ketaqwaan kepada Allah SWT.

Orang tua (ibu dan ayah) dalam rumah tangga memiliki tanggung jawab terbesar secara alami; mereka adalah tumpuan dan harapan keluarga, serta tempat meminta segala kebutuhan anak-anaknya. Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak mereka di samping memenuhi semua kebutuhan keluarga. Anak merupakan amanah yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya, menurut Islam, dan orang tua wajib menjaga, memelihara, dan memberikan amanah tersebut kepada yang berhak. Karena manusia adalah milik Allah SWT, maka mereka harus mendidik anak-anaknya agar menjadi orang yang baik, bermanfaat bagi agama dan bangsa, berbakti kepada orang tua, serta untuk mengenal dan bertakwa kepada Allah SWT. Disinilah pentingnya pendidikan anak pada usia dini.

Penelitian sebelumnya telah mengemukakan peran orang tua sangat penting dalam pendidikan anak usia dini, terutama pada pendidikan Islam. Penelitian pertama yaitu penelitian Novrinda yang berjudul “Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan” (Novrinda dkk., 2017). Kemudian penelitian Abd. Syahid dan Kamaruddin yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam Pada Anak” (Syahid & Kamaruddin, 2020). Terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Azizah yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga” (Erzad, 2018). Ketiga penelitian ini menyatakan bahwa peran orang tua sangat penting dalam pendidikan anak, karena bagaimanapun, orang tua adalah figur yang paling dekat dengan anak dan orang tua menjadi lingkungan pertama bagi tumbuh kembang anak, sehingga peran orang tua begitu vital dalam memberikan pendidikan bagi anak. Perbedaan yang mendasar antara ketiga penelitian ini

dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah terletak pada pendidikan Islam yang akan diangkat. Ketiga penelitian sebelumnya tersebut hanya membahas tentang pendidikan secara umum, bukanlah tentang pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan ini maka penulis membuat penelitian tentang peran orang tua terhadap pendidikan Islam anak usia dini sebagai kontribusi penulis terhadap kemajuan pendidikan Islam, terutama menjelaskan bagaimana pentingnya peran orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini, khususnya pendidikan Islam.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-interpretatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research*. Sedangkan data yang diperoleh adalah narasi deskriptif mengenai peran orang tua terhadap pendidikan Islam anak usia dini. Penulis menggunakan berbagai sumber data dalam penelitian ini, termasuk sumber data yang paling penting yang berkaitan dengan pendidikan anak dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya di usia dini.

Sebagai penelitian *library research*, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data yang berasal dari berbagai literatur yang relevan, terutama bagaimana peran orang tua dalam pendidikan Islam anak usia dini. Ini menjadi menjadi literatur pokok dalam pembahasan, untuk kemudian data ini diinterpretasikan menjadi narasi kritis terhadap judul yang dibahas dalam penelitian. Dalam hal analisis data, penulis menggunakan pendekatan deskriptif yang dipadukan dengan proses berpikir (Duli, 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hubungan dan Tanggung Jawab Orang Tua**

Tanggung jawab dan tanggung jawab adalah dua konsep yang menggambarkan tanggung jawab linguistik. "Tanggung jawab" berarti "Setuju, tidak perlu khawatir" dalam bahasa Indonesia. Karena "tanggung jawab" berarti "menanggapi", itu adalah keadaan berkewajiban untuk membantu orang lain (jika sesuatu terjadi, Anda dapat dituntut, disambut, dll.). Sedangkan dari segi tanggung jawab adalah suatu keadaan dimana seseorang mempertanggungjawabkan perbuatannya, dan perbuatannya itu berdampak pada dirinya sendiri dan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, "orang tua" mengacu pada orang dewasa yang mengendalikan keluarga atau rumah tangga selama ini, dan umumnya disebut sebagai ibu dan ayah. Secara alami, ibu dan ayah dalam keluarga memiliki tanggung jawab paling besar, dan ini diharapkan dari mereka (Nurrahman & Irawan, 2020).

Sebagai bagian dari tujuan pendidikan Islam, Insan Kamil akan menjadi barometer pentingnya takwa sebagai aspek vital pendidikan Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islam dalam pribadi manusia peserta didik yang diusahakan oleh pendidik muslim melalui proses terminal (produk). yang memiliki kepribadian Islam yang beriman, bertaqwa, dan berilmu yang mampu mengembangkan diri menjadi hamba yang taat kepada Allah SWT. Di satu sisi, pendidikan Islam berfungsi sebagai wahana pembentukan kepribadian Muslim, di samping itu, (Wasehudin, 2018) menjelaskan orang tua bertanggung jawab untuk menyediakan anak-anak mereka dengan pendidikan Islam yang ketat dan instruksi berdasarkan karakteristik mulia yang disebutkan oleh Nabi bahwa anak adalah amanah. Mengingat tanggung jawab berat orang tua dalam mengajar anak-anak mereka untuk menaati Allah dan Rasul-Nya. Akibatnya, jelas bahwa orang tua (keluarga) bertanggung jawab untuk melindungi anak-anak mereka dari berbagai masalah, yang banyak di antaranya terkait dengan masalah global dan lebih khusus lagi terkait pendidikan keislaman anak.

Menurut Nabi Muhammad, tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah hak anak terhadap orang tuanya. Akibatnya, orang tua mereka harus memberi mereka wewenang ini. Kata-kata Rasul Allah termasuk di antara hak-hak ini. "Beri dia nama yang bagus, lingkari dia, ajari dia Al-Qur'an, dan nikahi dia," katanya. Di sini, kita dapat melihat bahwa tingkat keberhasilan orang tua dalam menyelesaikan tugas-tugas ini dipandang sebagai ukuran kredibilitas mereka dan, pada saat yang sama, penilaian tanggung jawab orang tua mereka.

Menurut Islam, orang tua bertanggung jawab atas anak-anak mereka, dan jika seorang anggota keluarga Muslim mengabaikan atau gagal memenuhi komitmennya kepada Allah dan Rasul-Nya, dialah yang bertanggung jawab sepenuhnya. Masing-masing dari kita adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban. Anak adalah tanggung jawab orang tua, baik ayah maupun ibu, bertanggung jawab terhadap anak-anak mereka. Studi empiris menunjukkan bahwa mayoritas kemerosotan anak saat ini adalah akibat dari kesalahan yang dilakukan oleh orang tua dan pendidik. Ingatlah bahwa kita tidak boleh mempercayakan pendidikan anak-anak kita kepada asisten, panti asuhan, atau organisasi pendidikan misionaris. Karena mereka akan membesarkan anak-anak sesuai dengan keyakinan mereka, yang tentunya tidak sesuai dengan akidah Islam kita.

Anak adalah anugerah dari Tuhan yang harus dijaga, diberi makan, dan dididik dengan kasih sayang. Pendidikan anak merupakan tanggung jawab terpenting orang tua yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak. Allah mengeluarkan kamu dari rahim ibumu tanpa sepengetahuanmu, dan Dia memberimu mata, telinga, dan hati agar kamu dikenali. (78) Surah an-Nahl 9. Menyadari pentingnya keluarga dalam tumbuh kembang anak, maka orang tua bertanggung jawab mengasuh anaknya sejak sebelum lahir (saat masih dalam kandungan) sampai anak mencapai usia dewasa. Bahkan sebelum anak berinteraksi dengan orang lain, orang

tuanya telah membentuknya. Oleh karena itu, orang tua (keluarga) berperan penting dalam tumbuh kembang anaknya, baik dari segi kesehatan, pendidikan, maupun moral.

Orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter, kebiasaan, dan keyakinan agama anak-anak mereka. Orang tua, ibu, dan ayah semua memainkan peran penting dalam pendidikan anak-anak mereka. Sejak seorang anak lahir, ibunya selalu berada di sisinya, sehingga ia meniru sesuatu yang selalu berada di sisinya. Selain ibu, ayah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap anak-anaknya. 10 Keluarga adalah sumber pendidikan pertama seseorang, dan orang tua adalah landasannya. Perkembangan karakter, kepribadian, nilai budaya, nilai agama dan moral, serta keterampilan sederhana banyak dipengaruhi oleh pendidikan keluarga.

Cara paling efektif untuk membina kepribadian anak adalah dengan orang tua bertindak sehari-hari di lingkungan keluarga. Demikian karena apapun yang disaksikan anak akan langsung diserap maknanya oleh anak sebagai sesuatu yang ditiru. Hal ini menekankan perlunya pengendalian perilaku orang tua yang berdampak positif bagi anak. Oleh karena itu, orang tua harus dapat memberikan pengalaman yang positif dan bermanfaat bagi anak-anaknya. Tanggung jawab orang tua untuk pendidikan Islam harus dilaksanakan setidaknya dalam konteks:

1. Memberi makan dan mendidik anak-anak karena itu adalah jenis tanggung jawab orang tua yang paling dasar dan kebutuhan alami untuk kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin kesetaraan jasmani dan rohani dari berbagai penyakit dan masalah, serta penyimpangan gaya hidup dari tujuan hidup, sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberikan pendidikan berbasis agama Islam sehingga anak-anak dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
4. Membahagiakan anak di dunia dan akhirat, sesuai dengan nilai dan cita-cita muslim.

Mengingat luasnya tanggung jawab pendidikan Islam, yang mencakup seluruh dunia dan dalam arti luas, masuk akal untuk menyimpulkan bahwa tidak mungkin bagi orang tua untuk melaksanakan "sempurna", terutama dalam masyarakat yang terus berubah. Ini bukan "malu", karena tanggung jawab tidak dapat sepenuhnya dipikul oleh orang tua secara individu, karena mereka juga memiliki batasan sebagai manusia. Namun penting untuk diingat bahwa setiap orang tua tidak berkewajiban untuk mengambil tanggung jawab ini dengan sendiri saja tapi banyak pihak lain yang juga ikut bertanggung jawab, walaupun pada akhirnya, orang tualah yang bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya.

Hal yang paling penting dan dihormati oleh Islam adalah tanggung jawab pendidik terhadap mereka yang berhak menerima arahan, pengajaran, dan pendidikan dari mereka. Intinya, ini adalah tanggung jawab orang tua yang signifikan dan mendasar. Karena tanggung jawab dimulai pada saat kelahiran dan berlanjut hingga anak mencapai usia pubertas, dan

dewasa, pada saat itu anak dituntut untuk mendukung semua komitmen untuk menjadi manusia yang paripurna atau insan kamil.

### **Program Pendidikan Anak**

Istilah "masa kanak-kanak yang cantik" berasal dari kata "anak", "usia", dan "prescolaire" dan berasal dari kata "anak", "usia", dan "*prescolaire*". Dalam kamus bahasa Indonesia, "anak" mengacu pada anak yang masih kecil, "usia" mengacu pada usia, dan "*prescolaire*" mengacu pada jenjang (jenjang) pendidikan sebelum sekolah dasar, taman kanak-kanak. Dengan kata lain, anak usia pra sekolah adalah orang yang masih anak-anak pada usia muda. Anak prasekolah juga dikenal sebagai anak yang belum mencapai usia wajib belajar. Ini berarti bahwa anak tersebut memenuhi syarat untuk mendapatkan pendidikan yang memadai sebelum mencapai tingkat pendidikan dasar. Meskipun ada beberapa perbedaan dalam pengaturan batas usia untuk anak-anak pra sekolah.

Pendidikan karakter merupakan upaya mendidik anak agar dapat membuat penilaian yang masuk akal dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi yang berarti dan berwawasan lingkungan (Munjiatun, 2018). Pendidikan karakter adalah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada anak yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta kemauan dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai yang baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa sehingga terwujud Insan kamil (Ummah & Khuriyah, 2021).

Perilaku pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai karakter yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran atau kehendak, dan tindakan untuk melakukan perbuatan yang baik untuk Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, tetangga, lingkungan, maupun bangsa. Pembangunan karakter bangsa dilakukan sebagian melalui pengembangan karakter individu. Akan tetapi karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu terbatas pada lingkungan sosial dan budaya tersebut. Artinya, pengembangan budaya dan karakter dapat dilakukan melalui metode pendidikan yang tidak mengecualikan peserta/mahasiswa dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, atau budaya bangsa (Nur Halimah & Aslihatul Rahmawati, 2021).

Untuk mewujudkan pendidikan Islami anak membutuhkan cara atau strategi. Dimana strategi adalah rencana yang akan membantu orang tua mencapai tujuan. Dalam memilih strategi, penting untuk memilih strategi yang tepat sehingga orang tua tidak perlu memaksa anaknya untuk belajar dan mendidik. Secara umum, menurut Abu Ahmadi, strategi diartikan sebagai usaha bagaimana cara untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Jazariyah dkk., 2021).

Penanaman nilai pendidikan Islam dapat dimulai antara usia 1 sampai dengan 5 tahun, dengan kondisi fisik tertentu anak-anak sadar akan perkembangan dan pertumbuhan pribadi

mereka sendiri. Teknik pertumbuhan lebih menekankan pada perkembangan fisik dan psikologis ke arah keislaman. Lebih jauh lagi, anak pasti akan mengalami perubahan fisik dan psikologis dan pengalaman beragama dari waktu ke waktu. Ikatan antara keduanya tidak dapat disangkal kuat untuk anak-anak yang termasuk dalam kategori rata-rata (Ummah & Khuriyah, 2021).

Tumbuh adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses pertumbuhan dan perkembangan bayi saat ia tumbuh dan berkembang. Peningkatan jumlah sel dalam tubuh atau peningkatan ukuran sel keduanya merupakan contoh pertumbuhan. Menimbang dan mengukur tubuh anak adalah metode yang paling populer untuk mengevaluasi pertumbuhan. Ini adalah pengukuran yang jauh lebih mudah dilakukan daripada menilai perkembangan sosial atau kepribadian seseorang. Dalam kedua hal, mereka sering disalahpahami. Pertumbuhan didefinisikan sebagai peningkatan ukuran, sedangkan perkembangan didefinisikan sebagai peningkatan kompleksitas dan fungsi (Jazariyah dkk., 2021).

Pendidikan nasional menurut Pasal 3 Sistem Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Akibatnya, perkembangan jasmani dan rohani anak dimulai sejak dalam kandungan, yang berlangsung sekitar sembilan bulan. Akibatnya, perkembangan tidak dimulai sejak anak lahir. Saat lahir, 50% kapasitas otak anak sudah terbentuk, dan kapasitas ini terus berkembang hingga anak mencapai usia lima tahun (Hidayat, 2022).

Perkembangan spiritual anak tidak dapat dipelajari secara terpisah dari perkembangan fisik dan spritual. Meskipun ada perbedaan antara keduanya, itu selalu diperlukan pembiasaan, terutama dalam kasus anak. Satu-satunya hal yang dapat dilakukan anak setelah lahir adalah melakukan pembiasaan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Selama ini, pertumbuhan otak dan perkembangan koneksi antar sel otak berdampak pada perkembangan kognitif dan sosial. Sekalipun seorang bayi masih dalam kandungan ibunya, keadaan kesehatan dan gizinya akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangannya. Terlepas dari kenyataan bahwa semua anak memiliki kebutuhan dasar, setiap anak memiliki kebutuhan yang unik. Juga benar bahwa semua anak berkembang, meskipun beberapa anak berkembang lebih cepat sementara yang lain berkembang lebih lambat, baik dari sisi perkembangan fisik dan karakternya.

Anak adalah makhluk mulia yang ingin membutuhkan perlindungan dan kenyamanan; semua kebutuhan mereka harus dipenuhi dengan cara yang mereka inginkan. Maka sentuhan kasih sayang dari orang tua sangatlah dibutuhkan dalam rangka meningkatkan karakter positif guna meraih masa depan yang gemilang. Hal ini tidaklah mudah diwujudkan akan tetapi perlu ada intervensi orang tua, karena tanggung jawab dan kewajiban utama orang tua adalah



mendidik anak-anaknya. Demikian akan berdampak signifikan bagi perkembangan mereka di masa depan. Tanggung jawab ini mencakup pendidikan jasmani dan rohani yang dimulai sesegera mungkin. Dalam pengertian Islam, anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu dilahirkan dalam keadaan berkurban, dilahirkan dengan kecenderungan berbuat baik, tetapi dilahirkan tanpa ilmu. Dalam posisi ini, orang tua, atau ibu dan ayah memainkan peran yang signifikan dan berpengaruh dalam pendidikan anak-anak. Ketika seorang anak lahir, ibunya selalu berada di sisinya. Sebagaimana Allah berfirman, seorang Muslim mengakui tanggung jawabnya yang sangat besar terhadap anak-anak yang ia lahirkan ke dunia. Sebagai mana firman Allah SWT: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan orang-orang yang kamu cintai dari amukan api yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.*

Agama Islam menempatkan beban tanggung jawab di pundak setiap orang tua atas pendidikan anaknya, terutama tanggung jawab orang tua untuk memberikan pendidikan Islam yang baik kepada anak-anak mereka berdasarkan karakteristik yang mulia yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Orang tua bertanggung jawab kepada Allah atas pendidikan anak-anaknya. Mereka adalah generasi yang akan berperan dimasa yang akan datang. Alhasil, jika anak mendapatkan pendidikan yang baik, orang tua akan bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

Kemajuan akademik anak dapat terlihat dalam layanan pendidikan dan pengajaran mulai dari persiapan studi hingga penilaian hasil belajar, serta peningkatan transportasi antar-jemput, asrama, dan kebutuhan sekolah. Rencana ini harus digunakan agar lembaga ini lebih kompetitif dengan lembaga pendidikan dasar yang lain. Semakin kompetitif lembaga ini, semakin besar kemungkinannya untuk bertahan dan tumbuh berkembang (Nurcholiq, 2022). Sebuah pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an yang menjawab tantangan modernitas terkait nilai-nilai. Implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan Islam mengandung tiga aspek kehidupan yang harus didorong dan dikembangkan melalui pendidikan. Pertama dan terutama, keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang tercermin dalam kultus dan muamalah. Kedua, dimensi budaya yang mengandung kepribadian yang kuat dan mandiri, serta tanggung jawab sosial dan kebangsaan. Ketiga, kecerdasan memiliki komponen yang mengarah pada kemajuan yang cerdas, kreatif, berkualitas, disiplin, profesional, inovatif, dan produktif.

Pendidikan anak dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam, karena anak adalah objek sekaligus subjek dalam proses pendidikan. Sebelum menjelaskan pengertian pendidikan anak dalam Islam, penulis terlebih dahulu menjelaskan pengertian pendidikan. Secara etimologis, konsep pendidikan Islam didirikan atas tiga istilah: *tarbiyah, taklim, dan takdib*, yang kesemuanya berasal dari kata kerja:

1. *Rabba*, yang artinya memberi makan, mendidik, dan memelihara.
2. *Allama*, yang artinya mengajar dan lebih bersifat menyampaikan atau menularkan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan.

3. *Addaba* bisa dimaknai sebagai bentuk pendidikan yang lebih menitikberatkan pada pengembangan akhlak.

Teladan adalah alat pendidikan yang paling kuat untuk membentuk karakter sendiri dan kolektif. Hal ini karena dalam pandangan siswa, guru atau pendidik adalah contoh terbaik. Siswa akan melihat dan meniru prinsip dan perilaku pendidik yang sangat baik, baik secara sadar maupun tidak sadar. Gambaran tentang perilaku pendidik tertanam dalam jiwa dan perasaan peserta didik, baik yang diketahui maupun yang tidak diketahui, dalam perkataan, perbuatan, perasaan, dan pola pikirnya (Budiman & Budiman, 2020). Pendidikan Islam telah didefinisikan dalam berbagai cara oleh para spesialis yang dipengaruhi oleh pandangan dunia mereka sendiri. Namun, dasar dari semua perbedaan pandangan tersebut adalah sama: pendidikan adalah proses mempersiapkan generasi muda untuk mengelola kehidupan mereka dan mencapai tujuan hidup mereka secara lebih efektif dan efisien. Ngalm Purwanto menjelaskan demikian: "Pendidikan adalah keseluruhan usaha orang dewasa bekerjasama dengan anak untuk membimbing perkembangan jasmani dan rohaninya menuju kedewasaan" (Bhakti dkk., 2020).

Pendidikan agama Islam, seperti yang disebutkan Chabib Thoha, adalah pendidikan filosofis, fundamental, dan bermanfaat. Teori-teori yang dibangun untuk memandu praktik pendidikan yang efektif berdasarkan cita-cita inti Islam yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan agama sebagai "suatu arahan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain untuk berkembang secara maksimal sesuai dengan prinsip-prinsip Islam". Pelanggan lebih cenderung memilih institusi ini jika cita-cita estetika dipertahankan dan dipromosikan secara konsisten dengan memperkuat motto "*Al-Muhafadhatu 'ala qadimi al-sholih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah*" (Nurcholiq, 2022). Nilai-nilai pendidikan anak dimulai sejak dini yaitu sejak masih kecil hingga pra sekolah dan sekolah dasar sampai ke jenjang selanjutnya (Budiman & Budiman, 2020).

Pendidikan anak usia dini sangatlah penting dan sangat mendasar, mengingat masa-masa itu merupakan masa-masa pembentukan yang harus diperhatikan dengan saksama, agar proses penanaman dan pembiasaan dapat membentuk kepribadian yang baik dan berkarakter baik pula, ibarat bangunan, bangunan dapat kokoh dan kuat jika pondasi dasarnya kuat. Tetapi sebaliknya, bangunan yang rapuh dan lemah dikarenakan pondasi dan dasarnya lemah dan rapuh. Disinilah pentingnya, penanaman pendidikan anak sejak dini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran dan tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak mereka memiliki dampak yang signifikan dan mendasar terhadap perkembangan dan pertumbuhan mereka, baik pertumbuhan dalam bidang keagamaan, kepribadian, social dan budayanya. Oleh karena itu, orang tua bertanggung jawab atas tumbuh

kembang anaknya, yang dimulai sejak anak masih dalam kandungan dan berlanjut hingga anak lahir ke dunia. Setelah kelahiran seorang anak ke dunia, tanggung jawab orang tua terhadap anaknya menjadi semakin besar, termasuk kebutuhan jasmani dan rohani. Secara fisik, orang tua bertanggung jawab untuk memberikan makanan, minuman, susu, vitamin, dan jaminan gizi lainnya kepada anak-anaknya untuk menjaga perkembangan tubuh dan pikiran mereka.

Sedangkan orang tua secara rohani wajib membekali anaknya dengan pendidikan agama Islam sejak usia dini. Hal ini dimulai sejak anak lahir, orang tua wajib membacakan azan di telinga kanan dan ikamah di telinga kiri. Setelah itu, orang tua memberi anak-anaknya nama yang baik, dan mendidik mereka baik iman maupun ilmu sebagai bekal bagi anak-anaknya ketika mereka dewasa. Dasar-dasar iman dan akidah diajarkan sejak kecil. Anak-anak kemudian diajari moralitas; Hal ini penting karena moralitas (moral) memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku anak, dan pendidikan ini menitikberatkan pada landasan moralitas, serta keutamaan sikap dan karakter yang harus dimiliki dan ditransformasikan dalam diri seorang anak. Sejak lahir hingga dewasa, ia memiliki kebiasaan (mukallaf).

Peran dan tanggung jawab orang tua tidak dapat dihindari oleh orang tua karena anak merupakan tanggung jawab yang harus diemban dengan penuh kesadaran. Islam menempatkan beban tanggung jawab di pundaknya, yang darinya akan dimintai pertanggung jawaban baik di dunia maupun di akhirat. Orang tua tidak boleh begitu saja menyerahkan pendidikan anaknya kepada orang lain tanpa ikut bertanggung jawab.

## **BIBLIOGRAFI**

- Bhakti, P. A. K., Taqiyuddin, M., & Saputra, H. (2020). KELUARGA SAKINAH MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(02), 229–250. <https://doi.org/10.30868/at.v5i02.943>
- Budiman, Z., & Budiman, M. N. (2020). INTEGRASI NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS KURTIKAS (Kajian Peran Keteladanan Guru PAI Madrasah Aliyah di Aceh). *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(4), 696–714. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i2.8737>
- Duli, N. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS*. Deepublish.
- Erzad, A. M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414–431.
- Hidayat, M. (2022). Pengaruh Penerapan Strategi Inkuiri dan Penggunaan Media Power Point terhadap Kreativitas Belajar Siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *AL-USWAH:*

*Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 1–14.

<https://doi.org/10.24014/au.v3i2.9430>

Jazariyah, J., Riani, E., Rumara, P. A. C., & Annisa, T. N. (2021). STRATEGI PENGENALAN KONSEP BERPUASA RAMADHAN PADA ANAK USIA DINI. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 31(2). <https://doi.org/10.24235/ath.v31i2.8421>

Novrinda, N., Kurniah, N., & Yulidesni, Y. (2017). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 39–46.

Nur Halimah & Aslihatul Rahmawati. (2021). PERAN PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS MAHASISWA LAPAS PEMUDA KELAS IIA TANGERANG / *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya*. 15(1).

Nurcholiq, M. (2022). PENGEMBANGAN DIMENSI KUALITAS SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU BINA INSAN MULIA BLITAR. *Ta`Limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 11–20.

<https://doi.org/10.32478/talimuna.v11i1.839>

Nurrahman, A., & Irawan, A. (2020). Analisis Tingkat Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 12(2), 171–190.

<https://doi.org/10.31332/atdbwv12i2.1575>

Putri, G. S., & Az-Zhafi, A. (2020). KONSEP BELAJAR PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS. *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 10(2), 23–30.

Syahid, A., & Kamaruddin, K. (2020). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam Pada Anak. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 120–132. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.148>

Ummah, N. K., & Khuriyah, K. (2021). Hubungan antara Religiusitas dan Pendidikan Karakter di Rumah terhadap Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Surakarta. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 15(1), 117–127.

<https://doi.org/10.30957/cendekia.v15i1.663>

Wasehudin, W. (2018). Eksistensi Pendidikan Islam Pasca Reformasi. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 85–100.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).